

## PEMBELAJARAN LABORATORIUM SOSIAL PAI BERBASIS MODERASI BERAGAMA

**Eka Putra Romadona<sup>1</sup>, Amar Ma'ruf<sup>2</sup>, Imam Syafi'i<sup>3</sup>, Suparto<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email kontributor: ekaputra346@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan Islam adalah akumulasi ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, diajarkan, dibina dan diinstruksikan kepada umat manusia sebagai peserta didik melalui penerapan metode dan metode yang dirancang untuk mengembangkan peserta didik yang berkepribadian muslim. Dalam pendidikan Islam, peningkatan moderasi terhadap siswa bertepatan dengan peningkatan karakter. Sehingga dirasa perlu adanya sebuah bentuk desain untuk dapat membantu mempermudah pendidikan agama Islam mencapai tujuan yang diinginkan. Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data tentang pembelajaran laboratorium sosial PAI berbasis moderasi beragama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengikuti alur yang meliputi penyederhanaan data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berusaha mengembangkan desain Pembelajaran Laboratorium Sosial PAI berbasis Moderasi Beragama. Pada penelitian ini mencoba mendeskripsikan desain pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi beragama. Hasil dari penelitian ini adalah suatu desain dari pembelajaran PAI yang didesain melalui beberapa tahapan antara lain: analisis hingga evaluasi dan revisi. Penelitian ini sendiri memiliki kontribusi terhadap diskusi pendidikan Agama Islam di Indonesia yang memfokuskan diri pada tema-tema moderasi beragama.

**Kata kunci:** Laboratorium Sosial, Moderasi, Pembelajaran PAI

### Abstract

Islamic education is the accumulation of knowledge originating from the Al-Qur'an and As-Sunnah, taught, fostered, and instructed to mankind as students through the application of methods and methods designed to develop students with Muslim personalities. In Islamic education, an increase in student moderation coincides with an increase in character. So it is felt that there is a need for a form of design to be able to help facilitate Islamic religious education to achieve the desired goals. The literature study was used in this research to obtain data about Islamic religious moderation-based social laboratory learning. The data obtained is then analyzed by following a flow that includes data simplification, data visualization, and drawing conclusions. This research seeks to develop a Religious Moderation-based PAI Social Laboratory Learning design. This study tries to describe the design of PAI learning based on the value of religious moderation. The results of this study are a design of PAI learning which is designed through several stages, including analysis to evaluation, and revision. This research itself has contributed to the discussion of Islamic religious education in Indonesia which focuses on the themes of religious moderation.

**Keywords:** *Social Laboratory, Moderation, PAI Learning*

## A. PENDAHULUAN

Kata majemuk bukan lagi suatu hal baru dalam benak bangsa Indonesia. Kemajemukan ini tidak hanya berhubungan dengan adat atau budaya namun juga dalam hal agama. Mengacu pada data yang diperoleh dari web pemerintahan Indonesia setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia dengan pemeluk yang cukup banyak. Agama tersebut antara lain: Islam dengan 87,2% pemeluk dari keseluruhan masyarakat di Indonesia. Agama Protestan menyusul sebagai agama terbanyak kedua, dilanjutkan dengan agama Katolik, Hindu, Budha dan yang terakhir agama Konghucu (KOMINFO, 2020). Kemajemukan kepercayaan ini sebagai akibat dari persebaran agama secara masif. Persebaran tersebut berimplikasi pada penguatan serta pengakuan negara akan eksistensi agama-agama yang telah menyebar dengan pengikut yang cukup banyak tersebut (Hertina, 2009). Fakta sejarah menyatakan bahwa Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan kasih sayang dalam proses penyebarannya. Hal ini bisa dibuktikan dari ketiadaan tindakan kekerasan yang dilakukan sepanjang sejarah penyebaran agama Islam. Jika ditelaah lebih lanjut, maka akan diketahui bahwa peperangan yang menjadi cerita dalam buku-buku sejarah umat Islam bermula dari sikap resistensi serta arogan kaum non muslim saat dikenalkannya Islam. Sikap tersebut berimplikasi pada sikap penyerangan yang dilakukan oleh umat non muslim terhadap umat Islam. Pola penyebaran agama dengan kasih sayang tersebut merupakan bentuk manifestasi dari prinsip *Rahmatan lil Alamin*.

Bahasan tentang agama akan selalu bersinggungan dengan bahasan tentang sikap moderat. Dewasa ini, kata moderat sering sekali mengalami perbedaan pemahaman bahkan pembiasaan makna. Salah satu pandangan yang menjadikan makna moderat menjadi bias adalah pemahaman bawa orang yang moderat merupakan orang yang kurang yakin dengan agamanya. Pandangan ini terjadi sebagai akibat dari pemaknaan moderat dengan istilah mengambil jalan tengah. Selain itu, pandangan ini muncul sebagai akibat dari pola-pola aplikasi moderat yang salah. Masyarakat sering mencampuradukkan prinsip-prinsip teologis beberapa agama dengan dalih moderat. Sejatinya moderat merupakan suatu pola sikap adil dan berimbang dalam hal kemasyarakatan serta dalam hal agama. Sehingga orang yang moderat adalah mereka yang meyakini satu agama, memegang teguhnya dan berusaha berjalan ke arah kebenaran yang dibawa oleh agama tersebut (Syatar, Amiruddin, & Rahman, 2020).

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilalui oleh setiap manusia. Urgensi pendidikan dalam kehidupan sudah tidak diragukan lagi, hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Alim yang menganggap bahwa pendidikan adalah jantung dalam proses kehidupan manusia. Urgensi pendidikan berlaku secara holistik tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai alat untuk membiasakan serta menanamkan pola-pola perilaku maupun keyakinan keagamaan dalam diri peserta didik. Harapannya dengan adanya Pendidikan Agama Islam, peserta didik akan mampu dan mau mengamalkan serta membudayakan perilaku-perilaku dan membiasakan spirit keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai religius Islam (Zamathoriq, Pembelajaran, & Atas, 2022). Pendidikan Agama Islam bukan sebatas pembiasaan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk perpaduan antara berbagai aspek proses pendidikan baik formal maupun non formal guna membentuk karakter peserta didik yang Islami (Saebani, 2012). Dalam prosesnya

penguatan sikap moderat serta penguatan karakter religius siswa terjadi dalam pola yang sejajar serta beriringan (Hanan, 2020).

Urgensi Pendidikan Agama Islam yang demikian, tidak secara langsung menghasilkan suatu proses pembelajaran yang baik. Hingga saat ini, proses pembelajaran PAI masih lebih mengutamakan huruf dari pada ide. Pembelajaran PAI juga masih berfokus pada pengembangan ranah kognitif dengan sedikit mengesampingkan aspek afektif. Pola pembelajaran PAI masih berorientasi pada transfer dogma-dogma keislaman yang bersifat ketuhanan dengan sedikit menyentuh pada realitas kehidupannya di masyarakat (Harto & Tastin, 2019). Dalam perkembangannya, istilah "pendidikan" atau "pedagogi" mengacu pada bimbingan atau dukungan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa untuk menumbuhkan manusia dewasa. Selain itu, pendidikan diartikan sebagai upaya seseorang atau sekelompok orang untuk tumbuh atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau matang secara mental (Hasbullah, 2017).

Proses metodologis serta pengajaran merupakan dua unsur utama yang ada dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehadiran guru sebagai sosok utama dalam perjalanannya. Guru bukan sembarang orang yang tanpa aba-aba berada di posisi tersebut. Posisi guru merupakan suatu pilihan masyarakat yang mengemban kepercayaan untuk memimpin proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab (Muhibbinsyah, 2017). Unsur lain dalam pendidikan selain guru adalah siswa. Guru dan siswa merupakan dua unsur yang saling terhubung dan selalu bersinggungan secara langsung dalam setiap proses pembelajaran.

Proses mendesain suatu pembelajaran merupakan suatu proses yang cukup rumit. Proses ini biasanya dimulai dengan usaha mencari tahu masalah-masalah potensial yang harus dicari solusinya terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan proses penentuan alternatif solusi yang bisa dilakukan. Penentuan solusi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, seorang yang mendesain pembelajaran perlu memiliki kecakapan khusus guna menetapkan alternatif solusi tersebut. Solusi yang ditetapkan bukan hanya sebatas satu namun beberapa solusi yang kemudian harus ditimbang untuk dipilih yang paling tepat. Berikutnya perlu diuji efektivitas alternatif solusi yang dipilih. Tahapan terakhir dari proses desain pembelajaran yaitu mengumpulkan data-data untuk dijadikan bahan evaluasi dari desain tersebut (Maula & Indra, 2019).

Diskusi terkait desain pembelajaran PAI telah banyak dilakukan. hal ini dapat dilihat dari banyaknya artikel dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Tri Hartono dan Dhenis Agus Saputro yang berusaha mengungkap inovasi yang dilakukan oleh pihak pengelola pesantren dalam mengembangkan desain pembelajaran PAI di pesantren tersebut dengan menggabungkan sistem tradisional dan modern di dalamnya (Hartono & Saputro, 2019). Selain itu, Medina Nur Asyifah Purnama dalam penelitian berusaha melakukan analisis serta pengembangan terhadap desain pembelajaran PAI. Beliau mencoba memberikan alternatif desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses perumusannya (Purnama, 2019). Kemudian penelitian milik Nurotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthi yang berusaha memberikan alternatif baru dalam mendesain pembelajaran PAI dengan melakukan internalisasi karakter anti korupsi (Mumtahanah & Suyuthi, 2021). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi terhadap

perkembangan model desain pembelajaran PAI di sekolah. Adapun pada penelitian kali ini berusaha untuk memberikan alternatif pengembangan desain pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini berusaha mengembangkan desain Pembelajaran Laboratorium Sosial PAI berbasis Moderasi Beragama. Mengacu pada penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan desain pembelajaran laboratorium sosial PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini sendiri memiliki kontribusi terhadap diskusi pendidikan Agama Islam di Indonesia yang memfokuskan diri pada tema-tema moderasi beragama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini digunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sehingga pada penelitian kali ini dilakukan dengan cara analisis terhadap sumber-sumber rujukan tercetak baik berupa buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Kemudian seluruh sumber yang dirujuk diolah dengan tata cara kualitatif yang kemudian data referensi tersebut dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. sebagaimana diketahui bahwa metode studi kepustakaan adalah satu dari sekian banyak metodologi dalam penelitian yang cara pelaksanaannya dilakukan dengan membaca sebanyak mungkin sumber bacaan tertulis yang relevan dengan tema, untuk kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebagai data dalam suatu penelitian (Mahmud, 2011). Pada penelitian kali ini diorientasikan untuk mencari sumber-sumber tertulis terkait hadis yang berisi tentang desain pembelajaran di luar jam pembelajaran, selain itu dikumpulkan juga literatur-literatur terkait pendidikan moderasi beragama.

Untuk dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan, pada penelitian kali ini cara memperoleh datanya didasarkan pada kajian literatur. Sebagai jenis penelitian analisis teks, kepustakaan dari bentuk penelitian sebelumnya digunakan sebagai data asli bahan analisis. Mengumpulkan data dan kemudian melakukan analisis mendalam. Ini penting, seperti yang diketahui bahwa penelitian kualitatif sangat mengandalkan data lisan dan tertulis, serta berupa dokumen, arsip, dan foto. Untuk proses analisis data penelitian ini, klasifikasi teori perkembangan moral anak diadopsi dalam analisis literatur. Sementara itu, teknologi analisis data menggunakan konsep-konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman, mereka menyarankan bahwa kegiatan analisis data kualitatif harus dilakukan dengan hati-hati dan terus menerus pada setiap tahap penelitian. Tugas dalam analisis data meliputi penyederhanaan data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Mengolah data kualitatif yang diperoleh dengan memodifikasi, mengatur dan mencari hasil pencarian (Sudjana, 2003).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Moderasi**

*To Educate* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan. kata ini memiliki arti perbaikan moral dan intelektual (Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Kalimat tersebut sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan. Pendidikan sendiri dimaknai sebagai bimbingan sadar yang dilakukan orang tua/orang dewasa pada anak-anak guna perbaikan moral dan intelektualnya (Sholichah, 2018).

Pendidikan sendiri memiliki tiga wilayah yang tidak bisa dipisah-pisah satu dengan yang lainnya. Tiga wilayah tersebut adalah lingkungan, keluarga dan lembaga formal (Wahidin, 2012). Tiga wilayah ini memiliki peran penting dalam proses perbaikan intelektual dan moral anak. Sinergitas tiga wilayah pendidikan ini merupakan satu hal mutlak yang harus ada guna mencapai kesuksesan dalam prosesnya (Sholichah, 2018). Sinergitas ini sendiri memerlukan peran serta seluruh sumber daya manusia yang ada dan bersinggungan langsung dalam tiga wilayah tersebut. Sinergitas ini pada akhirnya akan menghasilkan anak atau individu yang memiliki nilai intelektual, emosional dan spiritual yang positif (Winkel, 1987).

Pendidikan dianggap sebagai aspek fundamental dalam perspektif Islam. Pendidikan dalam Islam diorientasikan pada proses penyeimbangan antara hubungan seorang individu dengan sesama makhluk Tuhan di dunia serta hubungannya dengan Tuhannya. Pendidikan dalam Islam tidak pernah mempersoalkan tentang gender, oleh karenanya dalam Islam seluruh pemeluknya memiliki kewajiban untuk mengikuti proses pendidikan tanpa terkecuali. Kewajiban ini dikuatkan oleh pendapat Rasyid Ridha yang meyakini bahwa kewajiban mengikuti proses pendidikan tidak ada pertentangan dalam perspektif para ulama klasik maupun modern terkait kewajiban tersebut (Sholichah, 2018).

Pendidikan dalam Islam pastilah memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan karakter Islam itu sendiri yakni holistik lagi komprehensif. Oleh karenanya perlu adanya sebuah usaha untuk menunjukkan nilai-nilai karakteristik Islam tersebut dalam proses pendidikannya. Langkah-langkah yang lebih konstruktif perlu diambil di sini untuk membuat pendidikan Islam yang lebih moderat. Dalam hal ini, kementerian yang berwenang telah mengusulkan beberapa rencana besar antara lain: Pertama, menyiapkan modul pendidikan multikultural bagi seluruh siswa pada semua jenjang pendidikan. Kedua, melaksanakan kegiatan perkemahan sekolah Islam secara nasional atau PPNM. Ketiga, memberikan informasi kepada siswa tentang Hak Madrasah Bersinar (kebersihan, kesehatan, toleransi, keamanan dan keramahan anak). Keempat, melakukan optimalisasi kegiatan berbasis minat bakat di lingkungan pesantren. Kelima, optimalisasi penyebaran sikap serta informasi terkait penguatan multikultural melalui kepala lembaga. Keenam, melakukan sosialisasi penekanan sikap radikal pada jenjang pendidikan menengah. Ketujuh, menyusun pedoman pembimbingan dan penilaian sikap siswa. Kedelapan, menyusun indikasi kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan nilai sedang. Kesembilan, menulis layanan nilai-nilai *Rahmatan lil Alamin* untuk membimbing bimbingan dan konseling guru (QC). Kesepuluh, menyediakan seperangkat metodologi dan layanan konsultasi bagi para guru BK untuk membantu siswa yang cenderung mempelajari ekstremisme. Kesebelas, Mengembangkan pedoman untuk mengidentifikasi perilaku ekstrem. Kedua belas, mensosialisasikan kebijakan pengarusutamaan deradikalisme melalui inovasi kurikulum (Pendis, 2017).

Beberapa dari rencana saat ini telah memicu perdebatan lebih lanjut tentang sejauh mana Islam moderat merupakan identitas pendidikan Islam. Namun, jika hanya melihat kinerja dan program yang dijalankan kita dapat menganalisisnya dari setidaknya tiga perspektif. Pertama, masyarakat mengkhawatirkan maraknya gerakan ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme-terorisme dalam pendidikan Islam. Untuk menghentikan gerakan ini, diyakini harus menjadi arus utama karena gaya toleransi dan toleransi Islam. Kedua, toleransi semacam ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dan penguatan Islam Nusantara, dan

ciri utamanya adalah kelembutan. Selain itu, sejarah pendidikan Islam Nusantara memiliki asal usul sejarah dan merupakan bagian dari institusi sosial keagamaan yang moderat. Ketiga, pendidikan Islam perlu direformasi sebagai jawaban atas kompleksitas persoalan dunia, antara lain ketimpangan antara kecerdasan dan akhlak, ketimpangan antara modernitas dan spiritualitas, serta ketimpangan lainnya dalam seminar. Termasuk semua aspek kehidupan (Futaqi, 2018).

Konsep moderasi beragama merupakan konsep yang dapat masuk ke dalam berbagai lini kehidupan masyarakat mulai dari sudut pandang hingga pengaplikasian pola pembelajaran. Konsep ini memiliki berbagai bentuk pelaksanaan. Hal ini disebabkan oleh keberagaman aspek yang meliputinya. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam bukan lagi tentang makna moderasi saja namun juga pada penerapan serta efeknya dalam proses pembelajaran.

Untuk memudahkan kurikulum, pertama-tama perlu dirumuskan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman prinsip. Prinsip ini memandu pelaksanaan aktivitas apa pun dan karenanya memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai karya intelektual. Hal yang sama berlaku saat merumuskan kurikulum. Berawal dari prinsip kesesuaian dalam Islam, prinsip-prinsip berikut dapat digunakan untuk merumuskan mata pelajaran pendidikan Islam: Pertama, prinsip universal. Prinsip ini berangkat dari pemahaman bahwa Tuhan hadir sebagai satu-satunya realitas transenden bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Prinsip ini mengindikasikan harus adanya sikap sama rata sama rasa dalam pembentukan serta perumusan kurikulum. Kurikulum sebagai acuan utama dalam pendidikan harus dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam prosesnya.

Kedua, prinsip keseimbangan. Keseimbangan di sini diartikan sebagai kondisi seimbang dalam hal memperlakukan suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan. Paradigma demikian tidak semata-mata menjadikan kita bebas terombang-ambing dalam keagamaan. Keseimbangan di sini memiliki konotasi terkait hubungannya sebagai makhluk yang memiliki Tuhan terhadap Tuhannya serta terhadap sesamanya. Oleh karenanya, kurikulum yang dirancang haruslah memiliki keseimbangan dalam pembentukan aspek kognitif, afektif serta spiritual.

Ketiga, prinsip integrasi. Menurut pembaharu Islam berdiskusi secara detail. Dengan usaha bangsa Indonesia, cendekiawan muslim seperti Kuntowidjoyo juga telah menjelma menjadi paradigma ilmiah melalui "Alquran" dan mengembangkan integrasi ilmiah dengan konsep "Kajian Islam". Imam Suprayogo menyarankan integrasi ini dengan mendeskripsikan pohon yang utuh di mana penelitian agama harus didukung oleh landasan sains lain agar penelitian Islam tetap kuat. Visi Amin Abdullah perlu dihubungkan. Pendekatan terintegrasi adalah cara mencoba menghormati orang lain. Ilmu pengetahuan umum dan agama sadar akan keterbatasannya masing-masing dalam menyelesaikan masalah manusia. Ini akan mengarah pada kerja sama, setidaknya untuk memahami metode dan cara berpikir (proses dan prosedur) untuk masing-masing dari dua keyakinan tersebut. Para pemikir tersebut di atas setidaknya dapat menjadi aset berharga dalam pengelolaan kurikulum pendidikan Islam.

Keempat, prinsip keberagaman. Prinsip ini hadir sebagai akibat dari keberagaman yang ada di Indonesia. Kurikulum dalam hal ini haruslah dapat mengakomodasi keberagaman

yang ada. Kurikulum tidak boleh fokus pada satu budaya saja dan meninggalkan kebudayaan lain atau bahkan memaksakan kebudayaan lain untuk mengikuti satu budaya.

Pada praktiknya, sikap moderat merupakan sikap yang memiliki berbagai macam dimensi. Setidaknya terdapat empat dimensi sikap moderat, yakni, dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi sikap itu sendiri, dan dimensi pembentukan syariat (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi beragama memiliki beberapa pilar penting (*wasatiya*). Pilar-pilar tersebut menurut Quraisy Syihab antara lain:

Pertama, pilar keadilan. Adil sendiri memiliki beberapa makna. Pertama adil diartikan sebagai “sama rata”. Berdasarkan makna ini maka seseorang dianggap adil jika dia mampu menyamaratakan semua hal dalam hidupnya. Adil juga diartikan sebagai “sesuai proporsi”. Berdasarkan hal ini maka adil bukan hanya sebatas sama tapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Taqiyuddin, 2019).

Kedua, pilar keseimbangan. keseimbangan adalah suatu kelompok di mana setiap bagian dapat mencapai suatu tujuan tertentu, selama setiap bagian memenuhi kondisi dan tingkatan tertentu (Shihab, 2018). beliau menjelaskan bahwa keseimbangan adalah prinsip dasar *wasathiyyah*. Karena tidak ada keadilan tanpa keseimbangan (Shihab, 2018).

Ketiga, pilar toleransi. Toleransi diartikan sebagai kondisi menghargai perbedaan serta keberagaman yang ada. Pilar ini didasarkan pada Alquran Q.S. Al-Qashash/42:55. Menurut Imam Ibnu Kasir, jika orang bodoh menipu mereka dengan jawaban yang tidak seharusnya mereka dapatkan, maka mereka tidak akan berbalik untuk membuat yang pantas dalam bentuk omongan kotor. Sebagai tanggapan, hanya hal-hal baik yang keluar dari mulut mereka. Ayat ini bahkan menunjukkan bahwa pada hakikatnya kebahagiaan berarti bahwa meskipun orang lain mengolok-olok orang beriman, mereka tidak akan menanggapi ejekan atau bahkan berdoa untuk mereka dalam kejelekan (Junaidi & Ninoersy, 2021).

kata “*wasath*” awalnya berarti semua hal yang baik menurut tujuannya. Orang bijak berkata: “Semua yang terbaik adalah yang ada di antaranya.” Dengan kata lain, kebaikan ada di antara dua ekstrem: “Keberanian” adalah titik tengah antara kekejaman dan ketakutan; dan “keberanian” adalah titik tengah antara kekejaman dan ketakutan. Titik tengah antara rasa takut. "Kemurahan hati" adalah arti emas antara kemewahan dan keserakahan; "Kesucian" adalah persimpangan antara pelanggaran hukum dan impotensi yang disebabkan oleh ledakan nafsu. kemudian kata *wasath* berkembang maknanya menjadi “tengah”. Selanjutnya istilah “*wasath*” diartikan sebagai “tengah”. Hal ini terjadi sebagai akibat pemaknaan akan konsepsi *wasatiya* sebagai kondisi menghadapi sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga membutuhkan penengah (Saihu, 2021).

## 2. Pembelajaran Laboratorium Sosial

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam proses perkembangan suatu bangsa. Pendidikan selain difungsikan sebagai usaha penerusan adat serta kebudayaan masyarakat juga difungsikan sebagai prediksi dan penjaminan terhadap kelangsungan martabat bangsa. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pola-pola pendidikan yang tidak hanya sebatas pemindahan keilmuan namun juga penguatan karakter. Melalui pendidikan proses pewarisan karakter bangsa akan lebih mudah dilakukan mengingat fungsi pendidikan bukan hanya sebatas

pengetahuan namun juga aspek-aspek lain sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO sebagai pilar pendidikan.

Pembelajaran PAI selama ini sering dikonotasikan dengan pembelajaran dalam kelas yang dilakukan selama tiga jam pelajaran dalam satu minggu di dalam kelas. Pembelajaran PAI lebih dari itu, PAI merupakan bentuk pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Pola pembelajaran PAI di luar kelas yang demikian biasa dikenal dengan nama pembelajaran laboratorium sosial. Pola pembelajaran ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum tersembunyi. Hal ini terjadi karena pola pembelajaran ini tidak dirancang dalam paket pembelajaran di dalam kelas. Pola pembelajaran ini merupakan pola pembelajaran praktik guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari di kelas. Lebih jauh lagi, pola pembelajaran ini lebih ditekankan pada penghayatan serta pengamalan ajaran Islam sehingga cakupan aspek afektif memiliki poin tertinggi dalam pola pembelajaran ini (S, Khoerrudin, & Fitriani, 2019).

Pola pembelajaran laboratorium sosial merupakan pola pengajaran di mana peserta didik di ajak merasakan serta mengalami secara langsung teori-teori yang dipelajarinya di kelas. Pola pembelajaran ini memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan berbagai alat dan bahan yang ada di sekitarnya. Selain itu, pola pengajaran ini memungkinkan siswa untuk melakukan analisis terhadap gejala-gejala keagamaan sehingga siswa lebih siap untuk terjun ke dalam masyarakat (S et al., 2019).

Pola laboratorium sosial PAI diorientasikan pada pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan kegiatan keagamaan seperti PHBI maupun kegiatan keagamaan lain. Pola pembelajaran yang sangat bermanfaat guna memberikan dukungan terhadap pemahaman siswa tentang teori yang telah dipelajari di dalam kelas. Harapannya dengan adanya pola pembelajaran demikian siswa tidak hanya mahir dalam hal teori namun juga mahir dalam hal praktik. Yang pada akhirnya praktik ritus-ritus agama Islam dapat dikuasai secara baik dan benar oleh siswa (Irwandi & Zulamri, 2020).

Dalam praktiknya, pola pembelajaran laboratorium sosial dilaksanakan guna menjangkau efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran. Pola ini juga dilakukan dalam rangka mengurangi kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang monoton. Bukan rahasia umum lagi bahwa mayoritas proses pembelajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah. Sejatinya proses pembelajaran yang demikian bukanlah suatu proses pembelajaran yang efektif mengingat dengan metode tersebut siswa akan mudah mengalami kebosanan. Hal ini diperkuat oleh Sintayana Muhardini bahwa pola pengajaran PAI seharusnya menyenangkan dan tidak monoton, sehingga metode ceramah haruslah diminimalkan sebaik mungkin serta diubah ke dalam metode-metode kegiatan langsung (Muhardini, 2018).

### **3. Desain Pembelajaran Laboratorium Sosial PAI Berbasis Moderasi Beragama**

Proses interaksi guru murid merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Baik buruknya hasil akhir proses pembelajaran bisa diprediksi dari pola interaksi yang terjalin di dalamnya. Jika interaksi yang terjalin baik maka besar kemungkinan hasil akhir prosesnya akan baik juga, begitu pun sebaliknya. Pola interaksi buruk dalam pembelajaran bukan kegagalan dalam proses pembelajaran. Pola interaksi buruk terjadi karena kurangnya



kondusifnya proses pembelajaran. Selain itu, keragaman karakter guru maupun siswa juga memberikan pengaruh terhadap baik maupun buruknya pola interaksi yang terjalin di dalam kelas (Muzakki, Zainiyati, Rahayu, & Khotimah, 2021). Mengacu pada realitas yang demikian, maka perlu adanya usaha dari guru untuk melakukan perencanaan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan (Muhardini, 2018).

Rendahnya kualitas pendidikan kita saat ini memerlukan berbagai macam alternatif-alternatif dalam pelaksanaannya. Guru sebagai pusat kontrol proses pembelajaran dituntut untuk dapat memaksimalkan kreativitasnya dalam mendesain proses pembelajaran. Perlu adanya suatu usaha mencari serta menemukan desain-desain baru dalam pembelajaran. Desain laboratorium merupakan salah satu desain yang cukup urgen sekaligus menarik dalam dunia pendidikan (Setiawan, 2020).

Desain pembelajaran memiliki manfaat yang besar bagi siswa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses panjang dalam perjalanan individu menemukan teori konsep serta makna akan suatu hal di bawah bimbingan seorang guru. Desain pembelajaran yang inovatif memberikan efek kesenangan atau kebahagiaan dalam diri peserta didik. Dengan adanya rasa bahagia ini, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih mudah untuk dapat mencapai tujuannya. Kontekstualisasi pembelajaran di era saat ini merupakan suatu pembahasan yang cukup hangat didiskusikan. Oleh sebab itu sangat diperlukan suatu formulasi dalam menerapkan program suatu proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pemahaman yang maksimal terhadap peserta didik. Usaha formulasi ini dalam dunia pendidikan sering dikenal dengan istilah desain pembelajaran.

Integrasi merupakan prinsip utama dalam pola pengembangan bahan ajar PAI berbasis moderasi. Prinsip integrasi ini dimaksudkan pada makna pengembangan strategi pembelajaran PAI yang integratif dan berkesinambungan. Strategi ini dipahami sebagai suatu strategi pengarah pembelajaran ke arah integrasi holistik dengan pembelajaran dalam disiplin keilmuan di luar PAI. Harapannya dengan adanya pola pengembangan strategi yang demikian dapat mengubah pendekatan dogmatik PAI menjadi pendekatan dogmatik keilmuan empiris (Drake & Reid, 2018). Pola ini merupakan bentuk usaha penggabungan antara ilmu keagamaan dengan ilmu non-agama. Wahyudi menguatkan bahwa untuk mempelajari kajian-kajian keislaman perlu adanya suatu pendekatan multi disiplin agar tidak terjebak pada pemahaman Islam yang dogmatik (Wahyudi, 2020).

Penting bagi guru untuk dapat mengaplikasikan konsep pemikiran Wahyudi. Sebagaimana diketahui bersama bahwa guru merupakan contoh serta panutan bagi murid-muridnya. Dengan cara yang demikian maka, pemahaman siswa tentang PAI akan menjadi lebih holistik (Rasmuin & Ilmi, 2021). Selain itu, guru juga memiliki kewajiban untuk memberikan contoh serta pemahaman mengenai pola-pola pemahaman moderasi dalam konsep tersebut.

Pola moderasi dalam konsep tersebut dapat dilihat dari cara menyeimbangkan akal dan indra manusia dengan ajaran Islam. Penyeimbangan ini sendiri dapat dilihat dari proporsi pendekatan yang digunakan serta sejauh mana dogma dalam Islam itu dipahami dengan keilmuan non Islam. Dengan adanya pola moderasi tersebut di harapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan yang baik dan benar tentang hakikat Islam itu sendiri.

Konsep ini juga memberikan pemahaman yang holistik bagi siswa dengan mengedepankan pada kegiatan-kegiatan kontekstual untuk mengonstruksikan pemahaman mereka terhadap Islam. Selain itu, hal ini juga ditujukan untuk memberikan pembiasaan terhadap siswa dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang baik dan benar di masyarakat. Konsep ini juga menggunakan pola pengembangan materi yang bersifat integratif. Yang mana materi-materi Islam akulturasikan dengan materi non Islam. Penggabungan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman baru dalam diri siswa terkait materi Islam yang diajarkan. Penggabungan ini juga berguna sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Proses pembuatan desain pembelajaran laboratorium sosial PAI berbasis moderasi beragama setidaknya dapat dilakukan dengan mengacu pada beberapa tahap, antara lain:

- a. Analisis dan faktor potensial. Tahap ini merupakan tahapan proses pembelajaran yang tidak jauh dari moderasi beragama. Pada tahapan ini seorang guru mencoba mencari tahu secara mendalam terkait hal-hal penting yang dapat menunjang ketercapaian proses pembelajarannya. Namun hal-hal yang penting tidaklah hanya yang berhubungan dengan peserta didik, namun juga hal-hal yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan (Yanti, 2018). Analisa ini menjadi penting mengingat dengan analisis tersebut guru dapat memetakan hal-hal yang harus ada sehingga mempermudah guru dalam melaksanakan desain yang telah di buat. Pada tahapan ini pula, guru sebagai konseptor memulai mendesain pembelajaran. Guru mencoba menganalisis hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa untuk kemudian dilakukan *grading* untuk menentukan faktor yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.
- b. Perumusan indikator dan tujuan belajar. perumusan tujuan dan indikator merupakan bentuk rencana proses pelaksanaan pembelajaran seorang guru. Dengan dirumuskannya indikator dan tujuan diharapkan mutu dari proses pembelajaran akan berjalan dengan lebuah baik. Kompetensi guru pada tahap ini memiliki peran yang cukup urgen. Semakin baik kompetensi yang dimiliki guru maka akan semakin baik dan semakin jelas pula arah pembelajaran yang dibuat (Muth'im, Jumariati, Al Arief, & Jannah, 2021). Penentuan tujuan menjadi penting karena dengan adanya tujuan yang jelas maka arah serta proses pembelajaran pun akan dapat dilaksanakan dengan lebih sistematis.
- c. Penjajakan di awal latar belakang dan kemampuan pembelajar yang berhubungan dengan tema-tema yang telah di sepakati. Dengan adanya peta ini guru akan mampu mengolah serta mendesain pola pembelajaran sesuai dengan keberagaman siswa yang ada. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada siswa yang memiliki kemampuan lebih saja (Setiana, Fitriani, & Amelia, 2021). Hal senada diungkapkan Sastri, dkk. bahwa pengondisian terhadap kemampuan anak mampu memberikan gambaran tentang keberagaman kemampuan siswa dalam belajar (Sastri, Sujatmiko, & Fitriana, 2019). Penjajakan kemampuan awal di sini berguna sebagai peta guru untuk melanjutkan pada langkah berikutnya. Oleh itu, proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

- d. Pemilihan aktivitas belajar mengajar dan sumber. Memanfaatkan data dari pemetaan tersebut guru dapat memilih aktivitas dan sumber yang paling sesuai dengan kondisi keberagaman peserta didik (Mahardika, 2021). Dalam memilih aktivitas dan sumber belajar guru mendasarkan prediksinya kepada hasil pemetaan pada tahap sebelumnya.
- e. Koordinasi dan pelayanan penunjang serta penambahan nilai-nilai moderasi dalam materi yang di ajarkan. Koordinasi di sini bisa dilakukan antara pihak sekolah, guru, siswa maupun orang tua. Pihak lembaga memiliki tugas pokok sebagai supervisor dalam proses pembelajaran ini. tugas pokok ini nantinya akan mendapatkan bantuan dari guru sebagai supervisor, selain itu guru juga bertindak sebagai manajer yang melakukan kontrol terhadap berjalannya setiap langkah dalam proses pembelajaran. Adapun orang tua bertindak sebagai elemen pendukung kelengkapan penunjang siswa secara individu (Dewi & Sadjarto, 2021). Koordinasi menjadi penting karena pembelajaran tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari semua elemen pembelajaran yang ada.
- f. Evaluasi penguasaan tujuan oleh pengajar dan revisi. Tahapan terakhir ini berguna untuk pengumpulan informasi-informasi tentang capaian tujuan yang sudah dirumuskan di awal oleh peserta didik (Arifin, Abidin, & Anshori, 2021). Pasca dilakukannya evaluasi guru berkewajiban untuk melakukan revisi guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Hidayat & Syafe'i, 2018). Evaluasi ini tidak bisa dilakukan sekali saja namun harus dilakukan secara terus menerus. Hal ini mengingat urgensi dari evaluasi terus menerus yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas terkait capaian materi yang diperoleh oleh siswa.

Adapun sintak pembelajaran laboratorium sosial PAI sebagai upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama antara lain: 1) **Pendahuluan.** Pada bagian ini berisi beberapa kegiatan yang berupa “Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam. Mengawali pembelajaran. Guru melakukan Apersepsi” 2) **Kegiatan inti** Pada bagian ini berisi beberapa kegiatan yang berupa “Setelah apersepsi siswa duduk sesuai dengan kelompok dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum pelajaran seperti buku tas dan lain sebagainya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk ditugaskan mengunjungi daerah yang ditentukan. Siswa mengumpulkan data. Setelah mengumpulkan data masing-masing kelompok semua data dikumpulkan dalam bentuk laporan tulisan. Kemudian mempresentasikan hasil kunjungan mereka di depan kelas dan jika ada hal yang belum disebutkan kelompok lain menambahkan dengan menampilkan data yang diperoleh.” 3) **Penutup.** Pada bagian ini berisi beberapa kegiatan yang berupa “Dengan bimbingan guru siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran. Dan pelajaran ditutup dengan masing-masing kelompok.”

Penggunaan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan belajar memberikan suatu alternatif baru dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan memanfaatkan lingkungan siswa akan lebih memiliki pemahaman dalam hal praktik. Selain itu dengan memanfaatkan lingkungan siswa akan lebih mengenal budaya-budaya lokal yang ada di sekitarnya serta

proses transformasi budaya bisa berjalan lebih efektif (Meilana, 2022). Dengan memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat diharapkan peserta didik mampu memahami materi secara lebih holistik. Sebagaimana diketahui bersama bahwa hingga saat ini pendidikan Islam di lembaga masih lebih memfokuskan diri pada aspek kognitif siswa.

#### D. KESIMPULAN

Pembelajaran laboratorium sosial PAI menjadi suatu program pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan langsung yang disesuaikan dengan material yang akan diajarkan. Dalam hal ini, pembelajaran laboratorium sosial PAI berbasis moderasi beragama diharapkan mampu memberikan pemahaman pada siswa akan pentingnya sikap moderasi. Pola penanamannya pun dilaksanakan dengan mengajak siswa terjun langsung ke masyarakat untuk merasakan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, dengan pengalaman langsung yang sedemikian rupa rasa empati, kesadaran diri serta rasa toleransi siswa akan terbentuk dengan lebih baik.

Pembelajaran laboratorium sosial PAI berbasis moderasi beragama sendiri didesain melalui beberapa tahapan antara lain: Pertama analisis faktor potensial. Kedua perumusan tujuan belajar. Ketiga peninjauan awal latar belakang dan kemampuan pembelajar. Keempat pemilihan aktivitas belajar mengajar dan sumber. Kelima koordinasi pelayanan penunjang serta penambahan nilai-nilai moderasi dalam materi yang diajarkan. Keenam evaluasi dan revisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Drake, S. M., & Reid, J. (2018). 'Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities.' *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1), 31–50. <https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (1).
- Hanan, Z. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Quran dalam Pendidikan Islam. *Bintang: Jurnal Pendidikandan Sains*, 2(1).
- Harto, K., & Tastin. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim*, 18(1).
- Hartono, T., & Saputro, D. A. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.331>
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (13th ed.). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hertina. (2009). Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(2).
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 188–205.
- Irwandi, & Zulamri. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Laboratorium Sosial di Tanah Datar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 125–137. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.10280>
- Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- KOMINFO. (2020). Profil Agama di Indonesia. Retrieved May 12, 2021, from Portal Informasi Indonesia website: <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>
- Mahardika, M. D. G. (2021). Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Sejarah dengan Orientasi Student Active Learning di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1–8.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maula, I., & Indra. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
- Meilana, S. F. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Muhardini, S. (2018). Efektivitas Pembelajaran di Luar Jam Sekolah terhadap Prestasi Belajar Anak di SDN 07 Mataram (Studi Kasus pada Siswa Kelas V di SDN 07 Mataram). *Jurnal Elementary*, 1(1), 21–25.
- Muhibbinsyah. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Revisi) (XXII)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtahanah, N., & Suyuthi, A. (2021). Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(2), 197–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001>
- Muth'im, A., Jumariati, J., Al Arief, Y., & Jannah, N. (2021). Pelatihan Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i2.2473>
- Muzakki, A., Zainiyati, H. S., Rahayu, D. C., & Khotimah, H. (2021). Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbasis Multimedia Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Pendis, T. R. M. (2017). Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam. In *Majalah Pendis Kementerian Agama* (8th ed.). Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag.
- Purnama, M. N. A. (2019). Analisis dan Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3559232>
- Rasmuin, R., & Ilmi, S. (2021). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi. *IJIES Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1629>

- S, J. L. A., Khoerrudin, M. W., & Fitriani, W. A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1(2), 117–129.
- Saebani, B. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid 1). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasatiah Menurut Nurcholish Majid. *Andragogi*, 3(1).
- Sastri, D. N., Sujatmiko, P., & Fitriana, L. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika pokok bahasan aplikasi barisan dan deret berdasarkan langkah polya ditinjau dari kemampuan awal siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM)*, 3(6), 601–610.
- Setiana, N. P., Fitriani, N., & Amelia, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 899–910. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.899-910>
- Setiawan, yeri yayak. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI dalam Difusi Inovasi Kontektual di SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Kec. Rengel Kab. Tuban. *Teladan*, 5(1).
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Sudjana, N. (2003). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Rahman, A. (2020). Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Taqiyuddin, H. (2019). Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner). *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 10(2).
- Wahidin, U. (2012). Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami*, 1(2).
- Wahyudi, W. E. (2020). Indonesia Sebagai Trendsetter Moderatisme di ASEAN (Membangun Relasi Akademik antara Islam dan Multikulturalisme). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.30763/ktb.v3i1.98>
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yanti, R. P. (2018). Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.51>
- Zamathoriq, D., Pembelajaran, M., & Atas, S. M. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 1046–1055. <https://doi.org/http10.36312/jime.v8i1.2909>